

Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang K3 Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Wirang

Muhammad Arief Wijaksono¹, Erma Wiliani², Mohammad Basit³

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

*E-mail: ariefglory@gmail.com

Submitted:

Revised: 2026/06/01;

Accepted: 2026/07/21; Published: 2026/08/12

Abstract

Occupational Health and Safety (OHS) is a key factor in creating a safe and productive work environment, particularly in healthcare sectors such as Community Health Centers (Puskesmas). Therefore, adequate OHS knowledge is crucial for establishing a safe workplace, preventing occupational accidents, and enhancing the overall quality of healthcare services. This study aims to determine and analyze the relationship between nurses' levels of Occupational Health and Safety (OHS) knowledge and their compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE) at Puskesmas Wirang. A cross-sectional study design was employed. The study was conducted at Puskesmas Wirang with a sample of 15 nurses selected via purposive sampling. Data were collected using a questionnaire. The results indicate that the majority of respondents were aged 36–45 years (66.7%), female (66.7%), had worked for more than 5 years (73.3%), and held a Diploma III (D3) degree in Nursing (60%). The majority demonstrated good OHS knowledge (93.3%) and compliance with PPE usage (86.7%). The study concludes that the majority of nurses at Puskesmas Wirang possess good OHS knowledge and comply with PPE usage protocols.

Keywords

OHS Knowledge, Compliance, Personal Protective Equipment (PPE), Nurses.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan karena berkaitan langsung dengan perlindungan tenaga kesehatan, pasien, maupun lingkungan kerja.¹ Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki aktivitas pelayanan yang cukup kompleks, mulai dari pemeriksaan pasien, tindakan keperawatan, pemberian obat, pengambilan sampel, penanganan limbah medis, hingga

¹ Azza Ivana, Baju Widjasena, and Siswi Jayanti, "Analisa Komitmen Manajemen Rumah Sakit (RS) Terhadap Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada RS Prima Medika Pemalang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro* 2, no. 1 (2014): 18336; Andi Sarbiah, "Penerapan Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Karyawan," *Health Information: Jurnal Penelitian*, 2023, e1210–e1210.

pelaksanaan tindakan yang berpotensi menimbulkan paparan biologis dan bahan berbahaya.² Kondisi tersebut menempatkan tenaga kesehatan, khususnya perawat, pada posisi yang memiliki tingkat risiko kerja cukup tinggi. Perawat berinteraksi secara langsung dengan pasien dalam berbagai kondisi kesehatan sehingga kemungkinan terjadinya kontak dengan darah, cairan tubuh, droplet, benda tajam, bahan kimia, serta berbagai sumber bahaya lainnya tidak dapat dihindari sepenuhnya.

Penerapan K3 yang baik diperlukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan mendukung keberlangsungan pelayanan secara optimal. Keselamatan kerja tidak hanya berkaitan dengan upaya menghindari kecelakaan, tetapi juga mencakup kemampuan tenaga kesehatan dalam mengenali potensi bahaya, melakukan pencegahan, menggunakan peralatan kerja secara tepat, serta menerapkan prosedur keselamatan secara konsisten. Perawat perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai prinsip K3 agar mampu mengidentifikasi berbagai risiko yang muncul selama menjalankan tugas. Pengetahuan tersebut mencakup pemahaman mengenai penggunaan alat pelindung diri, pencegahan dan pengendalian infeksi, pengelolaan limbah medis, keselamatan penggunaan alat kesehatan, penanganan benda tajam, serta tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi kecelakaan kerja.

Alat Pelindung Diri menjadi salah satu komponen penting dalam penerapan K3 di lingkungan Puskesmas.³ Penggunaan APD bertujuan mengurangi kemungkinan terjadinya kontak langsung antara tenaga kesehatan dengan sumber bahaya yang dapat mengakibatkan cedera maupun penyakit akibat kerja. Jenis APD yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik tindakan dan tingkat risiko yang dihadapi. Masker, sarung tangan, pelindung mata, pelindung wajah, gaun pelindung, dan perlengkapan lainnya perlu digunakan sesuai kebutuhan. Penggunaan APD juga tidak cukup hanya dengan mengenakannya, tetapi harus dilakukan dengan cara yang benar, mulai dari pemilihan jenis APD, proses pemakaian, penggunaan selama tindakan, hingga pelepasan dan pembuangan setelah selesai digunakan. Kesalahan dalam salah satu tahapan tersebut dapat mengurangi efektivitas perlindungan dan bahkan meningkatkan risiko kontaminasi.

Kondisi penerapan K3 di lingkungan pelayanan kesehatan juga perlu mendapatkan

² Hario Megatsari et al., “Perspektif Masyarakat Tentang Akses Pelayanan Kesehatan,” *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 21, no. 4 (2018): 247–53; Betri Anita and Henni Febriawati, *Puskesmas Dan Jaminan Kesehatan Nasional* (Deepublish, 2019).

³ Rafit Rahmat Daeli et al., “Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Tenaga Medis Pada UPTD Puskesmas Afulu,” *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)* 7, no. 1 (2024): 169–74.

perhatian berdasarkan karakteristik tenaga kesehatan dan lingkungan kerja masing-masing. Di Puskesmas Wirang, terdapat 15 perawat yang aktif memberikan pelayanan kepada pasien selama periode Januari sampai Maret 2026. Dalam kurun waktu tersebut telah dilakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan K3 sebanyak tiga kali sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap peningkatan kapasitas perawat dalam mengenali dan mengendalikan risiko pekerjaan. Sosialisasi dan pelatihan perlu dilakukan secara berkelanjutan karena pemahaman mengenai K3 tidak hanya dibutuhkan pada saat tenaga kesehatan pertama kali bekerja, tetapi harus terus diperbarui sesuai dengan perkembangan prosedur pelayanan, perubahan jenis risiko, serta evaluasi terhadap kejadian yang pernah terjadi di tempat kerja.

Keterbatasan pengetahuan mengenai K3 dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Perawat yang belum memahami prosedur keselamatan secara menyeluruh berpotensi melakukan tindakan yang kurang sesuai dengan standar, terutama ketika menghadapi situasi kerja yang membutuhkan respons cepat. Risiko tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti tertusuk jarum suntik, terkena percikan darah atau cairan tubuh, terpajan bahan kimia, mengalami cedera akibat posisi kerja yang tidak ergonomis, maupun terpapar sumber bahaya lainnya. Risiko juga dapat meningkat apabila perawat tidak memahami prosedur pengelolaan limbah medis dan pemisahan limbah berdasarkan jenisnya.

Pencegahan kecelakaan kerja membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada perilaku individu, tetapi juga memperhatikan sistem keselamatan di lingkungan Puskesmas. Ketersediaan APD, kejelasan prosedur operasional, pengawasan terhadap kepatuhan, fasilitas pembuangan limbah, kondisi peralatan, serta dukungan pimpinan merupakan bagian yang saling berkaitan. Perawat perlu memperoleh kesempatan untuk memahami prosedur, mempraktikkan penggunaan APD, serta mengevaluasi penerapannya dalam kegiatan pelayanan sehari-hari. Pelatihan yang bersifat praktis dapat membantu tenaga kesehatan memahami bagaimana menghadapi situasi berisiko dan menentukan tindakan yang tepat ketika terjadi insiden.

Peningkatan pengetahuan K3 juga dapat mendorong terbentuknya budaya keselamatan di lingkungan Puskesmas.⁴ Budaya tersebut tercermin dari kebiasaan menggunakan APD, mematuhi prosedur, melaporkan kejadian atau kondisi berbahaya, menjaga kebersihan lingkungan kerja,

⁴ Sri Ariyanti et al., *Keselamatan Pasien Dan Keselamatan Kesehatan Kerja* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

serta melakukan tindakan pencegahan sebelum memberikan pelayanan. Kepatuhan terhadap K3 perlu dibangun sebagai kebiasaan bersama, bukan hanya sebagai kewajiban administratif. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dengan pasien memiliki peran strategis dalam memberikan contoh penerapan keselamatan kerja melalui perilaku yang konsisten.

Berdasarkan kondisi tersebut, peningkatan pengetahuan dan keterampilan perawat mengenai K3 menjadi kebutuhan yang penting bagi Puskesmas Wirang. Sosialisasi dan pelatihan yang telah dilakukan dapat menjadi dasar untuk memperkuat penerapan K3 secara berkelanjutan. Kegiatan berikutnya perlu diarahkan pada peningkatan kemampuan praktis, evaluasi pemahaman, simulasi penggunaan APD, pengenalan risiko di tempat kerja, serta penanganan insiden secara tepat. Upaya tersebut diharapkan mampu mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja sekaligus menciptakan lingkungan pelayanan yang lebih aman bagi perawat dan pasien. Penerapan K3 yang konsisten pada akhirnya tidak hanya melindungi tenaga kesehatan, tetapi juga mendukung terciptanya pelayanan Puskesmas yang bermutu, aman, efektif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan analitik korelasional. Rancangan tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan perawat mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan penerapan atau kepatuhan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data terhadap variabel penelitian dilakukan pada satu periode pengamatan. Pengukuran variabel pengetahuan dan perilaku penggunaan APD dilakukan pada waktu yang relatif bersamaan sehingga dapat diketahui gambaran kondisi responden serta hubungan antara kedua variabel tersebut.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Wirang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Puskesmas Wirang merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang melibatkan perawat dalam pelayanan langsung kepada pasien dan memiliki berbagai aktivitas yang berpotensi menimbulkan risiko keselamatan dan kesehatan kerja. Perawat dalam menjalankan tugasnya dapat berhadapan dengan pasien dengan berbagai kondisi kesehatan, penggunaan benda tajam, cairan tubuh, bahan medis, serta aktivitas pelayanan lainnya. Kondisi tersebut menjadikan penerapan prinsip K3 dan penggunaan APD sebagai aspek yang

perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pelayanan keperawatan.

Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang bekerja di Puskesmas Wirang dengan jumlah 15 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggota populasi memungkinkan untuk dijangkau dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Teknik tersebut berarti seluruh anggota populasi ditetapkan sebagai responden penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 perawat. Penggunaan seluruh anggota populasi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai tingkat pengetahuan K3 dan penerapan penggunaan APD pada perawat di Puskesmas Wirang.

Teknik *total sampling* digunakan sebagai teknik utama dalam penentuan sampel karena jumlah populasi hanya terdiri atas 15 perawat. Dengan melibatkan seluruh anggota populasi, penelitian tidak melakukan pemilihan sebagian responden berdasarkan karakteristik tertentu. Setiap perawat yang termasuk dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Kriteria responden dalam penelitian ini mencakup perawat yang aktif bekerja di Puskesmas Wirang dan bersedia mengikuti proses penelitian. Responden yang tidak mengikuti seluruh proses pengumpulan data atau tidak mengisi instrumen secara lengkap dapat dikeluarkan dari analisis sesuai dengan ketentuan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner disusun untuk memperoleh data mengenai pengetahuan perawat tentang K3 serta penerapan penggunaan APD dalam pelaksanaan pelayanan keperawatan. Instrumen pengetahuan memuat sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan pengertian K3, potensi bahaya di lingkungan kerja, pencegahan kecelakaan kerja, pengendalian infeksi, penggunaan APD, penanganan benda tajam, serta tindakan yang dilakukan ketika terjadi paparan atau kecelakaan kerja. Instrumen mengenai penggunaan APD diarahkan untuk mengetahui kepatuhan perawat dalam memilih, menggunakan, melepas, dan membuang APD sesuai dengan kebutuhan pelayanan.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, kuesioner perlu dipastikan memiliki kualitas instrumen yang memadai. Pengujian instrumen dapat dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan mengetahui kemampuan setiap butir pertanyaan dalam mengukur aspek yang hendak diteliti, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam menghasilkan data. Kuesioner yang telah memenuhi persyaratan tersebut kemudian digunakan sebagai instrumen pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh izin penelitian dari pihak terkait. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian kuesioner, serta kerahasiaan informasi yang diberikan. Responden kemudian mengisi kuesioner secara mandiri sesuai dengan kondisi dan pengalaman selama menjalankan tugas sebagai perawat. Data yang terkumpul diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan pengolahan dan analisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan K3 dengan penerapan penggunaan APD. Pemilihan uji statistik disesuaikan dengan skala data dan hasil pengujian distribusi data. Tingkat kemaknaan penelitian ditetapkan sebesar 5%, sehingga hubungan dinyatakan bermakna apabila nilai p lebih kecil dari 0,05. Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat menggambarkan hubungan pengetahuan K3 dengan penerapan penggunaan APD pada perawat di Puskesmas Wirang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi Responden

Tabel 1. Berdasarkan usia responden di Puskesmas Wirang

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
26 – 35 Tahun		
(Dewasa Awal)	5	33.3%
36 – 45 Tahun		
(Dewasa Madya)	10	66.7%
46 – 59 Tahun	0	0

(Dewasa		
Akhir)		
Total	15	100%

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Responden di Puskesmas Wirang

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Laki-laki	5	33.3%
Perempuan	10	66.7%
Total	15	100%

Tabel 3 Distribusi Jenis Kelamin Responden di Puskesmas Wirang

Lama kerja	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
< 5 Tahun	4	26.7%
> 5 Tahun	11	73.3%
Total	15	100%

Tabel 4. Distribusi Pendidikan Responden di Puskesmas Wirang

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
D3 Keperawatan	9	60%
DIV	1	6.7%

Keperawatan		
Ners	5	33.3%
Total	15	100%

Tabel 5 Distribusi Tingkat Pengetahuan Perawat tentang K3 Responden di Puskesmas

Wirang		
Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Kurang	0	0
Cukup	1	6.7%
Baik	14	93.3%
Total	15	100%

Tabel 6 Distribusi Tingkat Pengetahuan Perawat tentang K3 Responden di Puskesmas

Wirang		
Kepatuhan Penggunaan APD	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Tidak patuh	2	13.3%
Patuh	13	86.7%
Total	15	100%

Tabel 7 Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang K3 Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Puskesmas Wirang

Kepatuhan Penggunaan	Total
----------------------	-------

		APD					
Pengetahuan Perawat	Tidak Patuh	%	Patuh	%	N	%	q value
Cukup	1	6,7%	0	0%	1	6,7%	
Tinggi	1	6,7%	13	86,7%	14	93,3%	0,003
Jumlah	2	13,3%	13	86,7%	15	100%	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh perawat berusia 36–45 tahun, yaitu sebanyak 66,7%. Kelompok usia tersebut berada pada rentang usia produktif dengan kemungkinan telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan tugas keperawatan. Usia dapat berhubungan dengan kematangan dalam mengambil keputusan dan menghadapi situasi kerja yang membutuhkan ketelitian. Perawat yang telah berada pada usia dewasa cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi berbagai kondisi pelayanan sehingga dapat membantu proses pengenalan risiko di lingkungan kerja. Pengalaman tersebut dapat menjadi modal dalam menerapkan prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), termasuk memahami kondisi yang mengharuskan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Meskipun demikian, usia tidak dapat dijadikan satu-satunya faktor yang menentukan kepatuhan karena perilaku keselamatan juga dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan kerja.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden merupakan perempuan dengan persentase 66,7%. Komposisi tersebut dapat menggambarkan karakteristik tenaga keperawatan di Puskesmas Wirang yang lebih banyak terdiri atas perawat perempuan. Jenis kelamin pada dasarnya tidak secara langsung menentukan tingkat pengetahuan maupun kepatuhan terhadap penggunaan APD. Perilaku keselamatan lebih banyak dipengaruhi oleh pemahaman, sikap, pengalaman, motivasi, ketersediaan fasilitas, serta pengawasan dalam lingkungan kerja. Perawat laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban yang sama untuk menerapkan prosedur K3 ketika memberikan pelayanan kepada pasien. Konsistensi penerapan prosedur keselamatan menjadi hal yang lebih penting dibandingkan karakteristik jenis kelamin.

Karakteristik masa kerja menunjukkan bahwa 73,3% responden telah bekerja lebih dari lima tahun. Tingginya proporsi perawat dengan masa kerja lebih dari lima tahun menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi aktivitas pelayanan di Puskesmas. Pengalaman kerja dapat memberikan kesempatan bagi perawat untuk mengenali berbagai risiko yang muncul selama memberikan pelayanan. Perawat yang telah lama bekerja kemungkinan lebih sering menghadapi situasi seperti tindakan menggunakan benda tajam, kontak dengan cairan tubuh, prosedur pencegahan infeksi, serta penggunaan APD dalam berbagai tindakan. Pengalaman tersebut dapat memperkuat pemahaman praktis mengenai pentingnya K3. Pengalaman kerja tetap perlu didukung dengan pembaruan pengetahuan melalui pelatihan dan sosialisasi karena prosedur keselamatan dapat mengalami perkembangan dan penyesuaian.

Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah D3 Keperawatan dengan persentase 60%. Pendidikan keperawatan memberikan dasar pengetahuan mengenai pelayanan pasien, pencegahan infeksi, keselamatan kerja, serta penggunaan berbagai peralatan kesehatan. Latar belakang pendidikan dapat mempermudah perawat dalam menerima informasi mengenai K3 dan memahami konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan prosedur. Pendidikan formal juga dapat membentuk kemampuan berpikir sistematis dalam menjalankan tugas. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa tingkat pengetahuan K3 dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang relatif tinggi. Namun, pendidikan formal tidak secara otomatis menjamin kepatuhan karena penerapan pengetahuan dalam perilaku kerja dipengaruhi pula oleh faktor lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan K3 responden sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu 93,3%. Tingginya tingkat pengetahuan tersebut merupakan temuan positif karena pengetahuan menjadi salah satu dasar penting dalam penerapan perilaku keselamatan. Perawat yang memahami konsep K3 akan lebih mudah mengenali potensi bahaya, memahami cara pencegahan kecelakaan, serta mengetahui fungsi APD dalam melindungi diri dari paparan risiko. Pengetahuan yang baik juga memungkinkan perawat memahami bahwa penggunaan APD bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi merupakan bagian dari upaya perlindungan terhadap keselamatan dirinya, pasien, dan lingkungan kerja.

Tingginya pengetahuan K3 pada responden dapat berkaitan dengan beberapa kondisi. Sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja lebih dari lima tahun sehingga telah memperoleh pengalaman langsung dalam menghadapi berbagai situasi pelayanan. Latar belakang

pendidikan keperawatan juga memberikan dasar pemahaman mengenai keselamatan pasien dan tenaga kesehatan. Puskesmas Wirang telah melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan K3 sebanyak tiga kali selama periode Januari sampai Maret 2026. Kegiatan tersebut berpotensi memberikan tambahan informasi dan memperkuat pemahaman perawat mengenai prosedur keselamatan. Sosialisasi yang dilakukan secara berkala dapat membantu mengingatkan tenaga kesehatan mengenai risiko pekerjaan dan langkah pencegahannya.

Kepatuhan penggunaan APD dalam penelitian ini juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Sebanyak 86,7% responden berada dalam kategori patuh, sedangkan 13,3% responden berada dalam kategori tidak patuh. Tingginya tingkat kepatuhan menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah menerapkan penggunaan APD dalam menjalankan pelayanan. Kondisi tersebut dapat menjadi indikator bahwa pemahaman mengenai risiko kerja telah diterjemahkan ke dalam perilaku nyata. Penggunaan APD yang konsisten dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kontak langsung dengan darah, cairan tubuh, droplet, bahan kimia, maupun sumber bahaya lainnya.

Meskipun tingkat kepatuhan telah mencapai 86,7%, masih terdapat responden yang belum patuh. Persentase tersebut perlu mendapatkan perhatian karena ketidakpatuhan terhadap penggunaan APD dapat terjadi pada situasi tertentu dan tetap menimbulkan risiko kecelakaan maupun paparan. Perawat dapat mengetahui pentingnya APD tetapi tidak selalu menggunakannya secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Faktor seperti kenyamanan penggunaan APD, keterbatasan waktu, ketersediaan APD, beban kerja, kebiasaan, pengawasan, serta persepsi terhadap tingkat risiko dapat memengaruhi kepatuhan.

Hasil analisis menggunakan Fisher's Exact Test menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan K3 dengan kepatuhan penggunaan APD dengan nilai $p = 0,003$. Nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat kemaknaan 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan K3 dan kepatuhan penggunaan APD dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki keterkaitan dengan perilaku perawat dalam menggunakan APD. Perawat yang memiliki pengetahuan mengenai risiko pekerjaan dan fungsi APD cenderung lebih memahami alasan penggunaan APD sehingga lebih terdorong untuk mematuhi.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui pemahaman bahwa pengetahuan merupakan

salah satu faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku kesehatan. Ketika seseorang memahami risiko suatu tindakan dan mengetahui cara menghindari risiko tersebut, kemungkinan untuk melakukan perilaku pencegahan dapat meningkat. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan mengenai K3 memberikan dasar bagi perawat untuk memahami bahwa APD merupakan bagian penting dari perlindungan kerja. Pemahaman mengenai konsekuensi tidak menggunakan APD dapat meningkatkan kesadaran untuk menjalankan prosedur secara benar.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan kepatuhan. Adanya 13,3% responden yang tidak patuh meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik menunjukkan bahwa perilaku keselamatan memiliki determinan yang lebih kompleks. Teori Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi, sedangkan ketersediaan APD, fasilitas, kebijakan, pengawasan, serta dukungan lingkungan kerja dapat berfungsi sebagai faktor pendukung dan penguat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pelatihan perlu diikuti dengan perbaikan sistem keselamatan kerja. Puskesmas perlu memastikan ketersediaan APD dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan. Pengawasan terhadap penggunaan APD juga perlu dilakukan secara konsisten melalui supervisi dan evaluasi berkala. Perawat perlu memperoleh umpan balik mengenai kepatuhan dan diberikan penguatan apabila telah menerapkan prosedur dengan benar. Pendekatan tersebut dapat membantu mempertahankan perilaku positif sekaligus mengurangi ketidakpatuhan.

Pelatihan K3 juga sebaiknya tidak hanya diberikan dalam bentuk penyampaian materi, tetapi dilengkapi dengan praktik penggunaan APD, simulasi penanganan paparan, pengelolaan benda tajam, serta evaluasi terhadap prosedur kerja. Metode pembelajaran yang bersifat praktis memungkinkan perawat memahami penerapan K3 dalam situasi nyata. Evaluasi secara berkala diperlukan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang telah diperoleh benar-benar diterapkan dalam aktivitas pelayanan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat di Puskesmas Wirang memiliki tingkat pengetahuan K3 dan kepatuhan penggunaan APD yang relatif baik. Hubungan yang signifikan antara kedua variabel menunjukkan pentingnya peningkatan pengetahuan sebagai bagian dari strategi penguatan perilaku keselamatan. Upaya tersebut perlu dilaksanakan

secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan penyediaan fasilitas, pengawasan, kebijakan, serta pembentukan budaya keselamatan kerja. Penerapan K3 yang konsisten diharapkan dapat menurunkan risiko kecelakaan kerja dan paparan penyakit akibat kerja serta menciptakan lingkungan pelayanan yang lebih aman bagi perawat dan pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat di Puskesmas Wirang, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh perawat berusia 36–45 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki masa kerja lebih dari lima tahun, dan berpendidikan D3 Keperawatan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia produktif, pengalaman kerja yang cukup, serta latar belakang pendidikan keperawatan yang mendukung pelaksanaan pelayanan kesehatan dan penerapan prinsip keselamatan kerja.

Tingkat pengetahuan K3 pada perawat di Puskesmas Wirang berada pada kategori baik, yaitu sebesar 93,3%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah memahami prinsip dasar keselamatan dan kesehatan kerja, potensi risiko dalam pelayanan kesehatan, serta pentingnya penggunaan APD sebagai upaya perlindungan terhadap bahaya kerja. Tingginya pengetahuan tersebut didukung oleh pengalaman kerja, pendidikan, serta kegiatan sosialisasi dan pelatihan K3 yang telah dilaksanakan di Puskesmas Wirang.

Kepatuhan penggunaan APD juga berada pada kategori baik, dengan 86,7% perawat termasuk dalam kategori patuh dan 13,3% berada pada kategori tidak patuh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah menerapkan penggunaan APD dalam pelaksanaan pelayanan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian perawat yang belum konsisten sehingga diperlukan penguatan melalui penyediaan APD yang memadai, supervisi, pelatihan, dan evaluasi secara berkala.

Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan K3 dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di Puskesmas Wirang dengan nilai $p = 0,003$. Pengetahuan yang baik berperan dalam meningkatkan pemahaman perawat mengenai risiko pekerjaan dan fungsi APD sehingga dapat mendorong kepatuhan dalam penerapannya. Namun, kepatuhan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, melainkan juga dipengaruhi oleh ketersediaan APD, pengawasan, kebijakan institusi, motivasi, serta budaya

keselamatan kerja. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan perlu diikuti dengan penguatan sistem K3 secara menyeluruh agar perilaku penggunaan APD dapat dipertahankan dan risiko kecelakaan maupun paparan akibat pekerjaan dapat diminimalkan.

REFERENCES

- Anita, Betri, and Henni Febriawati. *Puskesmas Dan Jaminan Kesehatan Nasional*. Deepublish, 2019.
- Ariyanti, Sri, Shofi Khaqul Ilmy, Yeanneke Liesbeth Tinungki, Ni Putu Emy Darma Yanti, Siti Juwariyah, Nandang Gunawan Tunggal Waras, I Dewa Agung Gde Fanji Pradiptha, I Wayan Mustika, Ketut Sudiantara, and Zulfikar Lating. *Keselamatan Pasien Dan Keselamatan Kesehatan Kerja*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Daeli, Rafit Rahmat, Serniati Zebua, Martha Surya Dinata Mendrofa, and Eduar Baene. "Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Tenaga Medis Pada UPTD Puskesmas Afulu." *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)* 7, no. 1 (2024): 169–74.
- Ivana, Azza, Baju Widjasena, and Siswi Jayanti. "Analisa Komitmen Manajemen Rumah Sakit (RS) Terhadap Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada RS Prima Medika Pematang." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro* 2, no. 1 (2014): 18336.
- Megatsari, Hario, Agung Dwi Laksono, Ilham Akhsanu Ridlo, Mohammad Yoto, and Arsyia Nur Azizah. "Perspektif Masyarakat Tentang Akses Pelayanan Kesehatan." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 21, no. 4 (2018): 247–53.
- Sarbiah, Andi. "Penerapan Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Karyawan." *Health Information: Jurnal Penelitian*, 2023, e1210–e1210.